

## Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Sasmita Chairuna<sup>1</sup>, Uli Ramadani Siagian<sup>2</sup>, Zulkifli Dalimunthe<sup>3</sup>, Robby Ardhana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> MAS Hidayatullah Tanjung Morawa, Indonesia

Corresponding Author : [sasmitachairuna33@gmail.com](mailto:sasmitachairuna33@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received  
04 April 2023  
Revised  
15 May 2023  
Accepted  
10 Juni 2023

Writing this article aims to find out how the nature of students in Islamic education. One important component in an educational process is students. Adab which defines students as people who are studying or studying in educational institutions, and are called students, santri to students. This study uses a qualitative research method that is library research which uses books and other literature as the main object, and uses a descriptive method in analyzing the data. This descriptive analysis method provides clear, objective and systematic descriptions and explanations. This research found that every student must take part in a particular type of education or system to grow and develop himself. Learners are people who are in a phase of growth and development both physically and psychologically who need guidance from an educator. Students in searching for life values, must get full guidance from educators. According to Islamic education, children are born in a state of fitrah and the natural surroundings will give color to the value of their life, and determine how their condition will be in the future.

Kata Kunci

*Nature, Students, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia dan juga diakhirat. Tujuannya agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan baik, dan agar ilmu yang didapat menjadi perantara ke akhirat. Pendidikan Islam merupakan proses mengajar, membimbing, dan membina akhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam Gozali menyatakan bahwa pendidikan agama dan akhlak adalah sarana yang paling utama, ia melihat bahwa ilmu itu keutamaan dan melebihi segala-galanya (Hanum, 2020). Disamping sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil*, *insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah Swt (Nuryanto, 2010).

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Jalal, 1988). Oleh karena itu pendidikan melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang dapat menyelenggarakan pendidikan. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan, mengajarkan, dan membimbing ilmu

kepada peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan. Sedangkan peserta didik adalah orang yang dalam proses belajar untuk menemukan ilmu. Setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu melalui pendidikan dengan bersungguh-sungguh agar mendapatkan keridhoan Allah dalam mencari ilmu.

Dalam penulisan artikel yang berjudul hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam ini akan membahas beberapa pembahasan yang semuanya berdasarkan pendidikan Islam mengenai hal tersebut, seperti pengertian peserta didik, tugas dan kewajiban peserta didik, etika peserta didik, dan hakikat peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur- literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang ada pada dalam teks yang akan diteliti. Metode analisis deskriptif ini memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif dan sistematis. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Darmiah, 2021).

Dalam perspektif Islam ada beberapa kata yang bisa disebut peserta didik yaitu *murid*, *tholib al-'ilm* (jamaknya *at-thullab*), *tilmidz* (jamaknya *talamidz*). Kata *murid* berarti orang yang memerlukan pendidikan. Kata *tilmidz* diartikan juga *murid*, berarti orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Kata *tholib al-'ilm* yang berarti pencari atau penuntut pengetahuan. Namun kata *tholib al-'ilm* sering digunakan untuk menyebut para pelajar pada tingkat pendidikan menengah atau mahasiswa di perguruan tinggi.

Selain istilah-istilah diatas merujuk pada nomenklatur Islam kata *mutarobbi*, *muta'alim*, dan *muta'addib* yang juga digunakan untuk menyebut peserta didik. ketiga istilah ini pada hakikatnya melekat dalam diri setiap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan atau perkembangan menuju tingkat kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang sempurna, manusia yang sedang berada dalam proses membelajarkan diri atau watak, sikap, dan karakter kediriannya sebagai *al-ins*, *al-basyar* atau *bani adam* (Rifa'i, 2018).

Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik atau peserta didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan (Basri, 2009).

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai umat manusia, warga negara, dan sebagai suatu pribadi atau individu. (Hamadi, 2001).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, baik perubahan perkembangan fisik, membentuk kepribadian, watak, sikap atau karakter, proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan, baik itu dalam lembaga formal maupun nonformal.

### **Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya (Fahmi, 1979), yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasih ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Al-abrasyi menyebutkan ada 12 kewajiban peserta didik (Al-Ghazali, 1992), yaitu:

- a. Peserta didik mesti membersihkan hati Nya karena belajar menuntut ilmu merupakan ibadah.
- b. Meniatkan dan mengisi jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah dan tidak sombong.
- c. Bersedia jauh dari keluarga ketika belajar ketempat yang jauh demi mendatangi guru.
- d. Tidak terlalu sering menukar nukat guru atau berganti ganti guru kecuali atas pertimbangan yang matang.
- e. Menghormati guru karena Allah.
- f. Tidak melakukan aktivitas yang Dapat menyusahkan Guru.
- g. Jangan membuka aib dan senantiasa memaafkan guru.
- h. Bersungguh-sungguh.
- i. Menjalin ukhuwah dan kasih sayang sesama peserta didik.
- j. Bergaul Dengan baik.
- k. Setiap peserta didik senantiasa mengulangi pelajarannya.
- l. Ada tekad dan belajar sepanjang hayat.

Ali bin Abi Tholib menyatakan ada enam perkara yg mutlak bagi peserta didik (Muhaimin, 1993), keenam hal tersebut, yaitu:

- a. Kecerdasan
- b. Kemauan
- c. Sabar/ bersungguh-sungguh
- d. Memiliki harta/ sarana dan fasilitas
- e. Petunjuk Guru
- f. Waktu yang panjang

Selain itu, menuntut ilmu bagi peserta didik juga harus disadari oleh motivasi karena Allah SWT, dan selama menuntut ilmu harus meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya. Hal itu pernah dialami Imam Syafi'i yang meminta nasehat pada gurunya yaitu Imam Waki' (Hanum, 2020).

*"Aku mengadu kepada guru Waki' tentang sulitnya menghapal pelajaran. Guruku waki' menasehatiku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Dan menjelaskan kepadaku bahwa sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan maksiat".*

### **Etika Peserta Didik**

Etika merupakan norma atau nilai yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan etika peserta didik merupakan norma atau

perilaku yang harus dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ibn jam'ah, etika penuntut ilmu dibagi menjadi tiga, yaitu etika personal (*adab al-nafs*), etika dalam kegiatan belajar, dan etika interaksi dengan guru (Asari, 2020).

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* (Amin, 2019), yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Sementara peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan bagi kehidupan akhirat.
- b. Seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekati diri kepada Allah. Demikian itu tidak akan terwujud kecuali dengan menyucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.
- c. Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia zuhud dengan cara mengurangi ketergantungannya pada masalah keduniaan
- d. Seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan tidak menentang dengan pendidiknya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya. Sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang peserta didik itu tunduk kepada pendidiknya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.
- e. Hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan, maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar-dasar ilmu itu.
- f. Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian, jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. jika tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.
- g. Seorang peserta didik hendaklah tidak memiliki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak.

### Hakikat Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah manusia jasmani dan rohani yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah fisik, perkembangan adalah mental. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan ciri seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik (Rahmayulis, 2008).

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar (Hanum, 2020). Dalam peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang diasuh dalam kasih sayang orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya, melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya (Aziz, 2004)

Peserta didik harus diajarkan *tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, tadris, tazkiya, dan tahdzib* agar mereka memiliki kemampuan berpikir logis, rasional, dapat bertanggung jawab, dan dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Peserta didik dalam menuntut ilmu juga harus memiliki kesabaran dalam belajar dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap ilmu yang ia miliki. Seperti dalam surah al-Kahfi ayat 66-80, yang dapat diambil kesimpulan bahwa betapa banyak ilmu yang dimiliki seseorang tapi tidak dibenarkan untuk menyombongkannya didepan orang lain apalagi kepada Allah Swt, apabila ia sombong maka ilmu tersebut akan sia-sia.

Adapun beberapa macam yang harus diketahui oleh peserta didik agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan diridhoi Allah Swt, yaitu :

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari sifat yang tercela.
- b. Mempunyai tekad dan semangat yang kuat untuk menuntut ilmu.
- c. Dapat menghargai pendidik dengan baik.
- d. Istiqomah dan selalu berdoa kepada Allah Swt agar memudahkan segala urusan.

Menurut Maragustam, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah (Maragustam, 2016). Maka dari itu, peserta didik haruslah sepenuhnya dibimbing oleh pendidik dengan ajaran-ajaran islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Quran Surah Saba: 28, yaitu :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sempurna serta utuh (insan kamil) dan untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau informal (Darmiah, 2021).

Menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan suci (fitrah) sedangkan lingkungannya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995). Dalam dunia tasawuf peserta didik adalah orang yang mendapatkan ilmu dan bimbingan dalam menjalankan ibadahnya dengan mencurahkan seluruh perhatian dan usahanya untuk itu. Dalam hadis nabi dijelaskan bahwa:

*“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR. Muslim) .*

Dari hadis tersebut, dapat dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia sudah mempunyai potensi (fitrah) masing-masing dan pembawaan maksudnya ialah kemampuan-kemampuan.

Didalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik ialah makhluk Allah yang memiliki beberapa potensi (fitrah) yang belum berkembang dan belum mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik, mental, spiritual, intelektual maupun psikisnya. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa memerlukan bimbingan dari pendidik agar dapat mengembangkan potensinya dengan sempurna dan mengarahkannya kepada kedewasaan (Syah, 2013). Konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya ialah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung melalui proses yang bertahap.

Ada beberapa macam pengertian dari hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri sehingga tidak bisa disamakan dengan pembelajaran orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah orang-orang dengan kebutuhan mental dan fisik yang perlu dipenuhi. Peserta didik adalah makhluk tuhan dengan

- perbedaan individu (diferensiasi individual) yang dihasilkan baik dari faktor pembawaan maupun lingkungan tempat mereka berada.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki referensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
  - d. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yakni jasmani dan rohani.
  - e. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki bentuk yang sebaik-baiknya, sangat indah dan sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, karena manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat di didik dengan baik, maka dari itu manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Begitulah gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam (Jalaluddin, 2003).

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu melalui pendidikan dengan cara bersungguh-sungguh agar mendapatkan keridhoan Allah dalam mencari ilmu. Pendidikan melibatkan peserta didik sebagai subjek yang dapat menyelenggarakan pendidikan. Peserta didik adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, gunanya sebagai pembentukan kepribadian, sebagai proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik itu dalam lembaga formal maupun nonformal.

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja, tapi juga diwajibkan untuk mengetahui bagaimana tugas, kewajiban dan etikanya dalam menuntut ilmu. Salah satunya adalah etika peserta didik yang merupakan norma atau perilaku yang harus dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimana dalam menuntut ilmu peserta didik harus bisa menyeimbangkan etika personal (*adab al-nafs*), etika dalam kegiatan belajar, dan etika interaksi dengan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh Ali. (2004), *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.  
Al-Ghazali. (1992). *Ihya' Ulumuddin, Jilid I*. Mesir: Dar Al-Hadist.

- Amin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Asari, Hasan. (2020). *Etika Akademis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmiah. (2021). *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 11(1). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indra saputra. (2015). *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. Lampung.
- Jalal, Abdul Fattah. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Jalaluddin, Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuji Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Muhaimin, Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nuryanto, Agus. (2010). *Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. 9(2). Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalija.
- OK, Azizah Hanum. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan Tembung: CV. Scientific Corner Publishing.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, Muhammad. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

Copyright Holder :

© Sasmita. (2023).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional